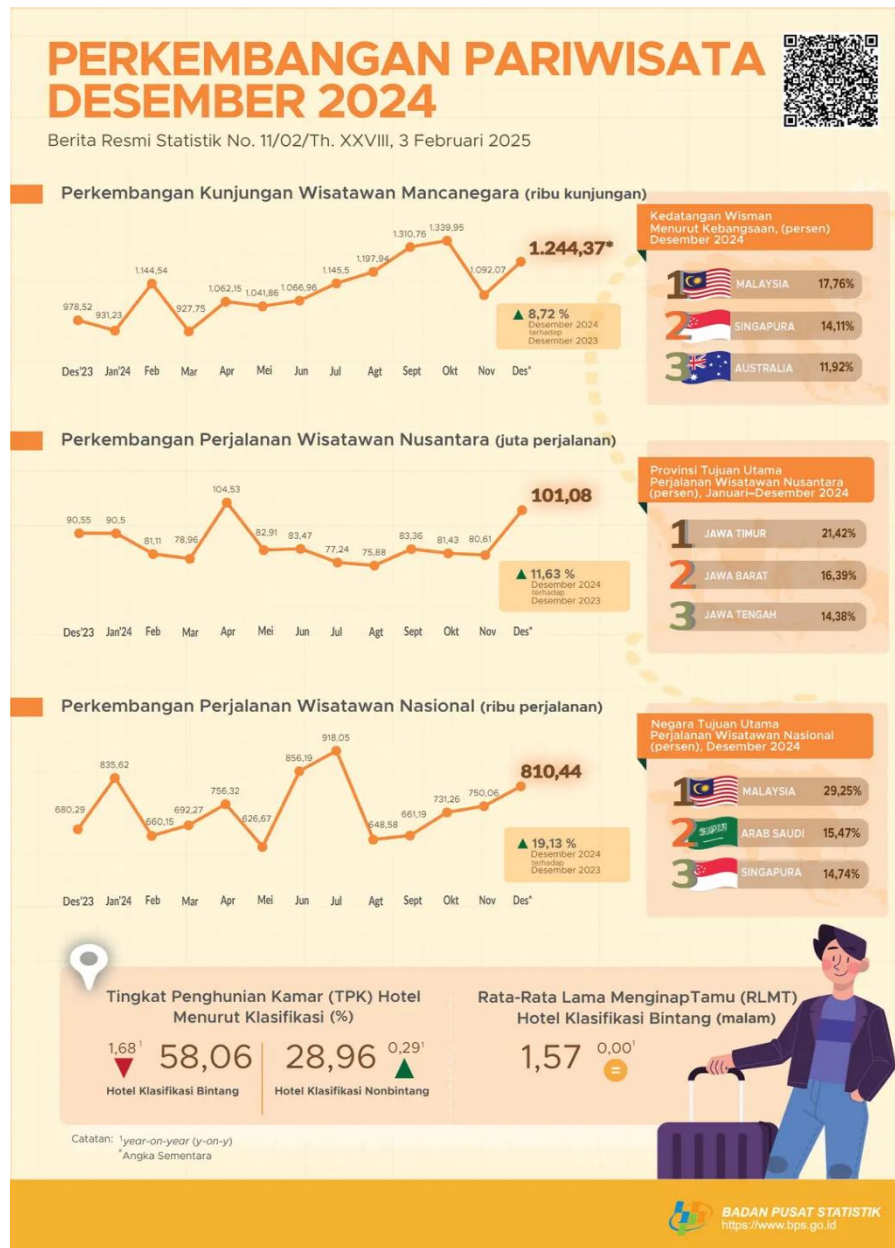


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal dengan negara yang memiliki banyak pulau, oleh karenanya negara Indonesia ini mendapat julukan sebagai negara kepulauan. Terbentuknya Indonesia tidak hanya satu pulau melainkan dari ribuan pulau. Menurut (BIG, 2024) diketahui bahwasannya pulau-pulau yang ada di seluruh provinsi di Indonesia tercatat hingga 17.380 pulau. Dengan banyaknya wilayah di Indonesia tentu akan memunculkan keragaman agama, suku, ras, dan budaya. Selain itu, setiap daerah di Indonesia akan memiliki potensi daerahnya masing-masing. Potensi yang dimiliki setiap daerah di Indonesia dapat berupa dari hasil sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor kelautan, sektor pariwisata, dan lain-lain. Di era ini, salah satu pembangunan yang gencar dilakukan di Indonesia adalah pembangunan pariwisata. Bahkan berdasarkan data pada tahun 2024, industri pariwisata yang ada di Indonesia tumbuh dengan pesat dan mendapatkan capaian yang positif. Pada tahun 2024 kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia mencapai 13.902.420 kunjungan, angka ini mengalami kenaikan daripada tahun 2023 yang berjumlah 11.677.825 kunjungan (BPS, 2024b). Beberapa alasan yang menjadikan kunjungan pariwisata ke Indonesia mengalami peningkatan adalah karena destinasi wisata alam yang sangat beragam, biaya yang terjangkau, iklim tropis, dan keragaman kuliner serta budaya. Berikut data perkembangan pariwisata mancanegara tahun 2024:



Gambar 1. 1 Data perkembangan pariwisata di Indonesia

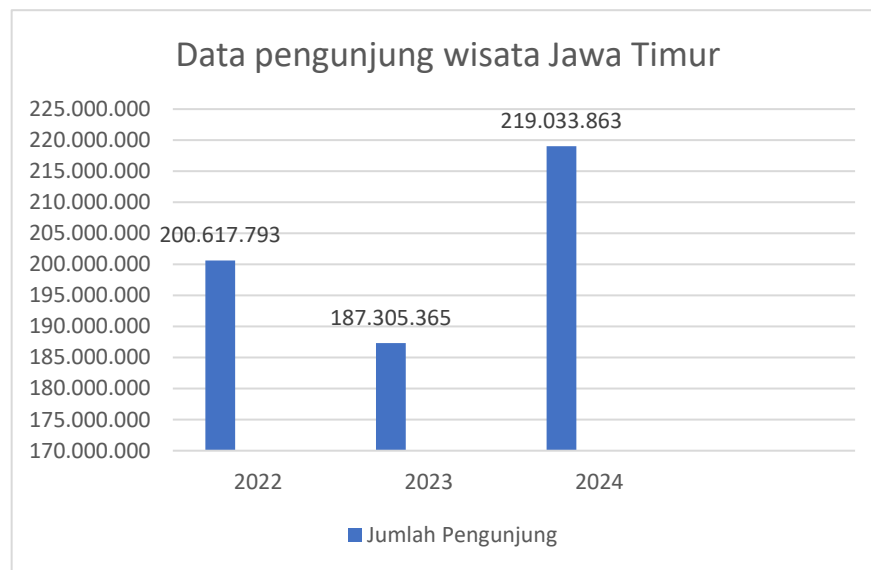
Sumber : (BPS, 2024a)

Dari data perkembangan wisatawan mancanegara tersebut dapat dilihat bahwa terdapat data yang mengalami fluktuasi jumlah pengunjung pada pariwisata yang ada di Indonesia. Bulan Desember 2024, kunjungan dari wisatawan mancanegara di Indonesia telah mencapai 1.244,37 ribu kunjungan wisatawan.

Jumlah kunjungan ini mengalami kenaikan daripada bulan November yang berjumlah 1.092,07 ribu kunjungan. Akan tetapi jumlah ini mengalami penurunan karena pada bulan Oktober jumlah dari kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 1.339,95 kunjungan.

Dengan adanya potensi pariwisata yang baik maka beberapa daerah di Indonesia akan lebih mengoptimalkan dengan baik pula potensi yang ada di daerahnya. Tentu saja pengoptimalan tersebut akan melibatkan beberapa stakeholder. Stakeholder yang terlibat antara lain pemerintah, kelompok atau organisasi, dan masyarakat itu sendiri. Masyarakat sebagai penduduk asli daerah maka akan lebih mengetahui potensi apa saja yang dimiliki, kelompok atau organisasi dapat membantu pemerintah setempat dalam mengembangkan potensi tersebut, sedangkan pemerintah dapat berperan untuk menghasilkan peraturan yang dapat mendukung pengoptimalan potensi yang dimiliki suatu daerah.

Setiap provinsi di Indonesia memiliki berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pariwisata, salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur. Sebagai daerah yang menyuguhkan pariwisata hal tersebut dapat membuat adanya daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Hal tersebut yang menjadikan Provinsi Jawa Timur menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW). Jawa Timur sebagai provinsi yang menjadi daerah dalam tujuan wisata maka urgensi dari pengembangan dan perbaikan harus terus dilakukan. Berikut data wisatawan yang melakukan kunjungan di wisata Jawa Timur:



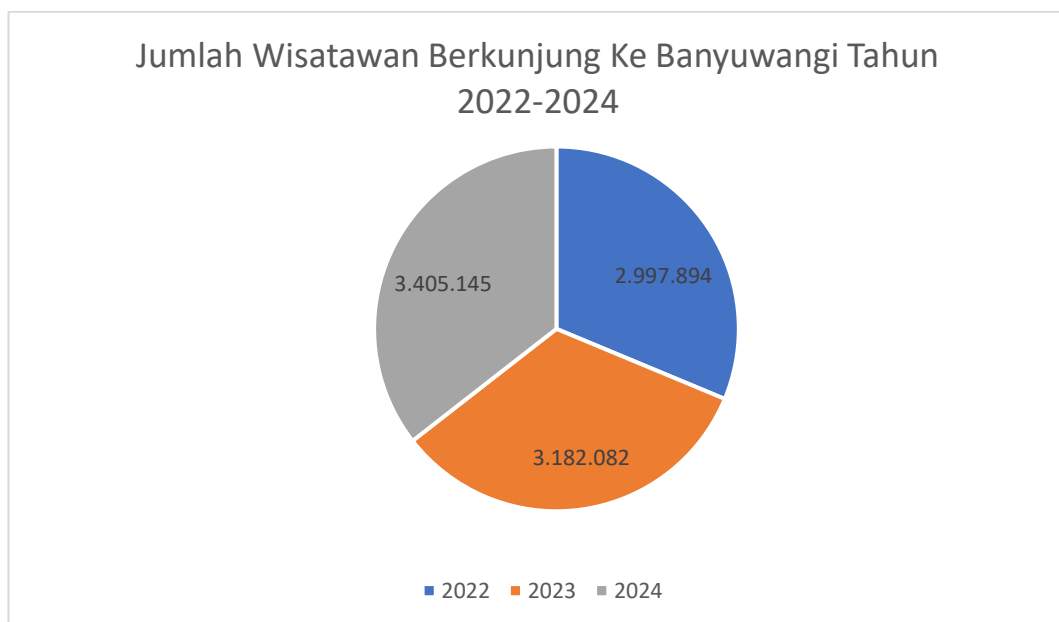
Gambar 1. 2 Data pengunjung wisata Jawa Timur tahun 2022-2024

Sumber : (BPS, 2024d)

Berdasarkan pada data diatas diketahui bahwa jumlah pengunjung pariwisata di Jawa Timur mengalami fluktuasi pada tahun 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022 jumlah pengunjung sebanyak 200.617.793 pengunjung, pada tahun 2023 jumlah pengunjung mengalami penurunan sebanyak 187.305.365 pengunjung, dan terjadi peningkatan kembali pada tahun 2024 yaitu sebanyak 219.033.863 pengunjung. Dengan banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung maka akan memberikan dampak yang positif juga kepada masyarakat itu sendiri. Mereka dapat memperkenalkan potensi yang dimiliki daerahnya masing-masing.

Banyuwangi menjadi salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur dengan berbagai wisata menarik didaerahnya. Kabupaten Banyuwangi memiliki letak yang berada di ujung timur dari Pulau Jawa serta memiliki batasan langsung dengan Kabupaten Situbondo yang ada di sebelah utara, adanya Selat Bali yang keberadaannya di sebelah timur, Samudera Indonesia disebelah selatan dan

Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso disebelah barat. Kabupaten Banyuwangi menjadi yang terluas di Jawa Timur bahkan menjadikannya juga kabupaten yang paling luas wilayahnya di Pulau Jawa dengan luasnya hingga 5.782,50 km². Beberapa wisata yang disuguhkan serta menjadi incaran ketika berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi adalah Pulau Merah, Djawatan, Kawah Ijen yang merupakan wisata terletak di perbatasan, Bangsring, dan Desa Adat Wisata Osing yang merupakan wisata adat asli penduduk Banyuwangi. Oleh sebab itu, selain wisatawan domestik banyak juga wisatawan mancanegara yang menjadikan Banyuwangi sebagai tujuan wisatanya. Berikut data wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Banyuwangi tahun 2021-2023:



Gambar 1. 3 Jumlah Pengunjung Wisatawan ke Banyuwangi Tahun 2022-2024

Sumber : (BPS, 2024c)

Dari data diatas diketahui bahwasannya Banyuwangi dari tahun 2021-2023 mengalami kenaikan jumlah wisatawan tiap tahunnya, hal ini merupakan dampak dari pariwisata di Banyuwangi yang memiliki daya tarik tersendiri. Dengan banyaknya pariwisata yang disuguhkan di Kabupaten Banyuwangi maka pemerintah perlu menjadikan pembangunan pariwisata menjadi prioritas untuk keberlanjutan pariwisata tersebut.

Salah satu peraturan yang dikeluarkan oleh Banyuwangi guna mendukung pariwisata yang berkelanjutan adalah Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Desa Wisata. Menurut (Kemenparekraf, 2020) dalam (Riannada & Mardiyah, 2021) Desa Wisata adalah kawasan yang didalamnya terdapat potensi dan daya tarik wisata yang dapat menarik pengunjung untuk mendapatkan pengalaman unik yang sumbernya pada tradisi serta kehidupan masyarakat yang ada di pedesaan dengan adanya potensi yang dimilikinya. Ciri khas yang dimunculkan dalam mengelola desa wisata adalah dengan kearifan lokal. Adanya anggapan kearifan lokal memiliki maksud bahwasannya terdapat nilai keaslian pada suatu desa sehingga wisatawan memiliki ketertarikan untuk mengunjunginya. Kearifan lokal tersebut dapat berupa tradisi yang ada di masyarakat dan keunikan serta keasliannya yang sudah menjadi ciri khas pada budaya masyarakat setempat. Peraturan Daerah tersebut dikeluarkan berdasarkan pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 merupakan landasan hukum bagi segala kegiatan kepariwisataan yang ada di Indonesia.

Salah satu desa yang telah mengimplementasikan Perda Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 di Kabupaten Banyuwangi adalah Desa Wisata Adat Osing Kemiren yang letaknya berada di Kecamatan Glagah. Desa kemiren merupakan desa yang penduduknya bersuku osing atau suku asli Banyuwangi dan memiliki bahasa sendiri yang menjadi ciri khasnya yaitu Bahasa Osing. Bahasa Osing adalah bahasa yang berasal dari turunan Bahasa Jawa Kuno namun mempunyai dialek yang khas daripada Bahasa Jawa biasanya. Desa Kemiren merupakan desa yang hingga saat ini masih terdapat unsur budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang tetap dipertahankan oleh masyarakatnya. Mata pencaharian utama penduduk di Desa Kemiren adalah bertani (BRWA, 2024). Penetapan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata dilaksanakan tahun 1996 pada surat Keputusan Bupati Nomor 401 Tahun 1996 Tentang penetapan lokasi desa wisata Using Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi. Terdapat upaya dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam memperkenalkan potensi alam serta kebudayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi dan dikemas menggunakan konsep yang berbeda melalui agenda tahunan Kabupaten Banyuwangi yang biasa disebut dengan BBB (Bulan Berkunjung Banyuwangi). Selain itu, pemerintah Desa Kemiren juga berperan dalam mempermudah aksesibilitas wisatawan yang akan mengunjungi Desa Wisata Adat Kemiren meskipun angkutan umum belum terfasilitasi (Murdyastuti & Mayasiana, 2020). Seperti yang diketahui bahwasannya Desa Kemiren terdapat keragaman kebudayaan pada masyarakat lokal yang sampai saat ini masih senantiasa dipertahankan, misalnya festival tumpeng sewu, upacara adat barong ider bumi, pasar kampoeng osing yang menjual makanan khas dari

Banyuwangi dan khususnya khas dari Desa Kemiren serta terdapat “festival ngopi sepuluh ewu”.

Pengelolaan yang baik di Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi oleh para stakeholder yaitu pemerintah desa, lembaga/organisasi desa, dan masyarakat dibuktikan dengan adanya perolehan awarding yang diberikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pada kompetensi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi mampu memperoleh juara 2 pada tahun 2024 yang diberikan oleh Kementerian Pariwisata dengan kategori Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia (SDM) (Husdinariyanto, 2024). Anugerah Desa Wisata Indonesia merupakan ajang yang memberikan penghargaan dengan beberapa kriteria bagi berbagai desa yang berprestasi yang sesuai dengan kriteria penilaian oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kategori penilaian ADWI tahun 2024 (Kemenparekraf, 2024a) adalah:

1. Daya Tarik, merupakan potensi dari desa wisata yang dimiliki didalamnya berupa keunikan, keautentikan, kreativitas yang memiliki daya tarik wisata yaitu produk wisata.
2. Amenitas, merupakan upaya meningkatkan standar kualitas pada amenitas pariwisata dan penilaiannya dilihat berdasarkan pada standar CHSE melalui homestay, fasilitas, toilet, dan fasilitas yang dimiliki lainnya yang dapat menjadi penunjang pariwisata.
3. Digital, merupakan percepatan transformasi digital yang pelaksanaannya melalui pelayanan infrastruktur serta membuat konten dengan kreatif yang

digunakan sebagai media untuk mempromosikan desa wisata dengan memanfaatkan media digital.

4. Kelembagaan dan SDM, terdapat pemberdayaan di desa wisata yang dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan lapangan pekerjaan, dampak ekonomi, dan terdapat kesetaraan gender dalam keterlibatan SDM pada desa wisata.
5. Resiliensi, adanya pengelolaan yang berkelanjutan terhadap desa wisata dengan tetap memperdulikan pada isu lingkungan dan terdapat manajemen resiko.

Pada kategori yang diperoleh oleh Desa Wisata Adat Osing Kemiren yaitu Kelembagaan dan SDM didalamnya terdapat beberapa kriteria penilaian yaitu, pada Kelembagaan kriteria penilaiannya berupa adanya struktur organisasi pengelolaan wisata misalnya adalah Pokdarwis, Koperasi, atau BUMDes, kemudian adanya legalitas desa wisata yang terdapat pada SK Desa Wisata, dan memiliki program kerja atau rencana pengembangan desa wisata. Sedangkan, pada Sumber Daya Manusia kriteria penilaiannya berupa adanya upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata, adanya Sumber Daya Manusia yang berkompentensi serta memiliki keterampilan sebagai dukungan pada pengelolaan Desa Wisata, dan adanya dukungan pada kesetaraan gender (Kemenparekraf, 2024b). Prestasi yang diraih oleh Desa Wisata Adat Osing Kemiren berpengaruh terhadap jumlah pengunjung di desa tersebut. Berikut data jumlah pengunjung di Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi:



Gambar 1. 4 Jumlah pengunjung Desa Wisata Adat Osing Kemiren

Sumber: (Kemiren, 2024)

Pada diagram diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2021 hingga 2023 terjadi kenaikan jumlah pengunjung yaitu pada tahun 2021 sebanyak 1.550 wisatawan yang berkunjung, pada tahun 2022 sebanyak 3.365 wisatawan yang berkunjung, dan pada tahun 2023 sebanyak 4.073 wisatawan yang berkunjung. Akan tetapi pada tahun 2024 jumlah pengunjung mengalami penurunan yaitu sebanyak 3.746 pengunjung.

Dalam penanganan Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi pemerintah melibatkan lembaga yang ada di masyarakat dan bergerak pada bidang kepariwisataan. Lembaga tersebut adalah Kelompok Sadar Wisata atau lebih singkatnya Pokdarwis. Pokdarwis adalah lembaga yang merupakan bentuk realisasi dari Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 Tentang sadar wisata. Pokdarwis merupakan kelembagaan yang ada pada tingkat masyarakat dan anggota didalamnya adalah pelaku yang ada pada bidang kepariwisataan serta didorong atas rasa peduli dan tanggung jawab untuk berperan dalam menggerakkan dan mendorong dalam terwujudnya iklim yang kondusif pada

bertumbuh kembangnya kepariwisataan serta dapat mewujudkan Sapta Pesona sebagai upaya untuk meningkatkan pembangunan daerah dengan memanfaatkan kepariwisataan yang telah tersedia (Firmansyah, 2012, hal 16) dalam (Riannada & Mardiyah, 2021). Upaya pembangunan daerah adalah bertujuan untuk meningkatkan tumbuhnya perekonomian yang ada di daerah (Muljanto, 2021). Penyusunan dari kampanye atau slogan Sapta Pesona adalah untuk mendorong adanya kemajuan industri pariwisata di Indonesia. Tujuan dari Sapta Pesona adalah guna memberikan pelayanan prima kepada wisatawan, khususnya yang akan berkunjung ke desa wisata. Unsur-unsur dari sapta pesona adalah aman, tertib, sejuk indah, bersih, adanya ramah-tamah, dan kenangan (Kumparan, 2024). Terwujudnya Sapta Pesona dipengaruhi oleh peran dari beberapa stakeholder yaitu pemilik homestay, kelompok sadar wisata, dan pemerintah. Harapan dari adanya Sapta Pesona adalah untuk menciptakan adanya suasana dan kondisi yang dapat membuat wisatawan menjadi “betah” dan adanya dorongan kepada wisatawan untuk tinggal sehingga dapat membantu cadangan devisa negara (Kumparan, 2024). Lembaga Pokdarwis yang ada di Desa Wisata Adat Osing Kemiren diberi nama Pokdarwis Kencana dan pembentukannya berdasarkan pada adanya perubahan pada ketentuan mengenai Desa Wisata yang diturunkan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi pada Perda Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Fungsi dan Tujuan Desa Wisata yang didalamnya berisikan pengelolaan dari desa wisata yang dikerjakan oleh Kelompok Sdar Wisata. Di Desa Kemiren sebelum dibentuknya Pokdarwis pengelolaan dari Desa Wisata Adat Osing Kemiren dikelola oleh BumDes yang melakukan kerjasama dengan para pemuda Desa Kemiren khususnya

adalah karang taruna desa. Kemudian pengelolaannya diatur oleh Pokdarwis sejak tahun 2020 dengan redistribusi yaitu sebesar 30% laba bersih diserahkan kepada BumDes “Jolo Sutro” dan sisanya masuk pada kas Pokdarwis Kencana. Pemdes Kemiren juga turut berkontribusi dalam pengembangan Desa Wisata Adat Kemiren melalui pemberian anggaran yang diperoleh dari APBDes. Pada tahun 2022 anggaran yang digunakan dalam pengelolaan Desa Wisata Adat Kemiren sebesar Rp 48.720.000, pada tahun 2023 sebesar Rp 100.467.700, dan pada tahun 2024 sebesar Rp 127.458.100. Pokdarwis Kencana melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar dalam pembangunan fasilitas objek wisata seperti mendirikan area yang bisa dimanfaatkan oleh pengunjung yang dapat digunakan dalam menikmati suguhan kesenian serta secara langsung dapat melakukan komunikasi dengan masyarakat Desa Kemiren setempat. Selain itu, Pokdarwis Kencana juga melakukan kerjasama dalam melakukan pengembangan pada potensi yang ada oleh desa dengan masyarakat melalui penyelenggaraan Kampoeng Osing pada setiap hari Minggu. Pokdarwis Kencana juga melakukan kolaborasi atau kerjasama dengan sanggar kesenian desa setempat serta kolaborasi dengan UMKM misalnya adalah Kopi Jaran Goyang Kemiren yang ada di Desa Kemiren. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tentu saja melibatkan perempuan didalamnya misalnya adalah berpartisipasi dalam pengelolaan makanan, pemanduan wisata, dan pengembangan sekaligus pengimplementasian pada program wisata. Kerjasama yang juga dilakukan oleh Pokdarwis Kencana adalah dengan stakeholder yang lain pada pendirian homestay dan masyarakat agar pengunjung atau wisatawan dapat dengan nyaman dan betah saat menikmati suasana yang disajikan di Desa Wisata Adat

Osing Kemiren. Selain itu, kerjasama juga dilakukan dengan pelaku bisnis misalnya adalah Angkasa Pura II yang bekerja sama dengan InJourney Group melalui pengadaan pelatihan digital marketing. Pelatihan ini ditujukan agar dapat mempromosikan Desa Kemiren secara online (Ferdiansyah, 2024).

Adanya desa wisata dapat melibatkan komunitas masyarakat dengan berbagai upaya misalnya adalah dengan mendesign desa wisata melalui atraksi wisata sekaligus dengan turut berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata yang berlandaskan pada sumber daya lokal dan kelestarian sumber daya alam serta budaya. Dengan adanya pasrtisipasi dalam mengambil keputusan pada saat mengelola desa wisata secara tidak langsung dapat menjaga kemanfaatan dan keberadaan desa wisata tersebut. Desa Wisata Adat Osing Kemiren telah menjadi desa wisata adat yang cukup dikenal masyarakat karena memiliki ciri khas pada desanya yaitu pada kelestarian adat dan budaya seperti halnya Suku Baduy yang ada di provinsi Banten. Pelestarian pada adat istiadat dan kearifan lokal pada masyarakat Baduy tidak hanya terlihat pada praktik ritual keagamaan saja, melainkan pada cara mereka untuk mengorganisasi kehidupan pada sosial ekonomi (Rahma et al., 2025). Desa Wisata Adat Osing Kemiren dapat menjadi contoh bagi desa wisata lain dalam pengelolaannya. Berbagai potensi serta dampak positif yang didapatkan ternyata tidak cukup bagi sebagian masyarakat Desa Kemiren untuk tertarik untuk ikut serta mengelola potensi desanya meski sebagian besar dari masyarakat desa tersebut telah berpartisipasi secara aktif. Hal tersebut menjadi tantangan yang diakibatkan karena sebagian masyarakat kurang percaya terhadap

manfaat yang didapatkan jika mereka mampu mengelola dengan baik desa wisata tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riannada dan Mardiyah, 2021 mengatakan partisipasi dari sebagian masyarakat masih kurang secara aktif. Kurangnya partisipasi dari sebagian masyarakat tersebut disebabkan oleh adanya kecenderungan yang sulit dalam mencoba pada hal baru dikarenakan masyarakat sudah merasa nyaman terhadap apa yang sudah mereka lakukan saat ini dan mereka takut akan resiko hal baru yang akan muncul, sehingga mereka seringkali enggan untuk turut serta dalam pelaksanaan baik program maupun kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis. Selain itu, sebagian masyarakat kurang percaya terhadap hasil yang diperoleh dari pengelolaan desa wisata di Desa Adat Osing Kemiren Banyuwangi, sehingga dari beberapa masyarakat masih memilih untuk bekerja di luar Desa Adat Osing Kemiren dan masyarakat kurang berminat dalam melakukan pemanfaatan secara maksimal pada lapangan pekerjaan yang ada dalam mengembangkan Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Selain itu tantangan yang dihadapi dapat berupa upaya pada ketahanan terhadap budaya yang merupakan keidentikan dari Desa Wisata Adat Osing Kemiren. Hal ini merupakan salah satu tugas dari Pokdarwis sebagai lembaga yang terlibat pada pengelolaan Desa Wisata Adat Osing Kemiren untuk menumbuhkan dan mempertahankan partisipasi dari masyarakat Desa Kemiren dalam pengelolaan potensi desanya. Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka pembahasan pada penelitian ini adalah mengenai Pengembangan Objek Wisata Oleh Pokdarwis Kencana Pada Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada yang telah diuraikan di latar belakang sebelumnya, maka penelitian ini memiliki rumusan penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

“Bagaimana pengembangan objek wisata oleh Pokdarwis Kencana pada Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diraih dari penulisan ini adalah guna mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa pengembangan objek wisata oleh Pokdarwis Kencana pada Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan mampu menambah wawasan baik kepada masyarakat umum maupun program studi Administrasi Publik dan menambah literatur kajian mengenai Pengembangan Objek Wisata oleh Pokdarwis Kencana Pada Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Sebagai syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik UPN “Veteran” Jawa Timur

2. Bagi UPN “Veteran” Jawa Timur

Digunakan dalam menambah referensi di perpustakaan serta bahan bacaan yang digunakan sebagai pondasi pemikiran jika dimungkinkan pada masa yang akan datang terdapat penelitian yang sejenis sehingga dapat menjadi referensi.

3. Bagi Desa Wisata Adat Osing Kemiren

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi mengenai gambaran secara keseluruhan mengenai pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis Kencana pada Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi.